

**Tradisi Pementasan Wayang *Lulang Wong* (Kulit Manusia)  
(Studi Etnografi Komunikasi di Dusun Dakan, Desa Kenalan,  
Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang)**

The Tradition of Wayang *Lulang Wong* (Human Skin) Performance  
(Study of Communication Ethnography at Dakan Hamlet, Kenalan Village, Pakis  
District, Magelang)

<sup>1</sup>Fadhillah Dzikri Mardiani, <sup>2</sup>Neni Yulianita

<sup>1,2</sup>*Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116  
Email: <sup>1</sup>fadhillahdzikri@gmail.com*

**Abstract.** Wayang *Lulang Wong* tradition is one of traditions in Kenalan Village, Magelang. The man who made Wayang *Lulang Wong* is known as Doko, the chosen one from Demak Kingdom. *Lulang Wong* is from two separated words, there are *lulang* and *wong*. *Lulang* means skin and *wong* means human. So we can say that Wayang *Lulang Wong* means wayang that made from human skin. The age of Wayang *Lulang Wong* is 450 years old, the presence of Wayang *Lulang Wong* along with the discovery of a book written in wood palm trees that are much older, it's 800 years. The gap occurs in a relatively smaller number of spectators with all the uniqueness of Wayang *Lulang Wong* and its very old age, which should be part of the history of a culture. There are some purposes in this research, that are for explaining the native's words, communication setting, and communication moment. Also the implementation of those components. The final result is a communication model of Wayang *Lulang Wong* tradition. The result of this research is the communication model of Wayang *Lulang Wong* tradition that the native's words, the communication setting, the communication moment, and the implementation of Wayang *Lulang Wong* tradition is continuous for each others. The communication model of Wayang *Lulang Wong* tradition proves that it has its own special features in its performance.

**Keywords:** Tradition, Wayang, Communication Ethnography.

**Abstrak.** Tradisi pementasan Wayang *Lulang Wong* merupakan salah satu tradisi yang berasal dari Dusun Dakan, Desa Kenalan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Dusun Dakan berasal dari kata Doko, yang merupakan seorang yang diberi kepercayaan oleh salah seorang wali dari kerajaan Demak. Beliau dipercaya sebagai orang yang membuat Wayang *Lulang Wong*. *Lulang Wong* berasal dari dua kata yakni *lulang* yang berarti kulit, sedangkan *wong* yang berarti manusia. Jadi dapat dikatakan bahwa Wayang *Lulang Wong* ini merupakan wayang yang berasal dari kulit manusia. Wayang *Lulang Wong* berusia 450 tahun, kehadiran Wayang *Lulang Wong* tersebut bersamaan dengan ditemukannya kitab yang di tulis di kayu lontar yang usianya jauh lebih tua, yakni 800 tahun. Kesenjangan terjadi pada jumlah penonton yang terbilang semakin sedikit dengan segala keunikan yang dimiliki oleh Wayang *Lulang Wong* serta usianya yang sudah sangat tua, yang seharusnya dijadikan sebagai bagian dari sejarah suatu kebudayaan. Ada pun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk menjelaskan tindak ujaran, penataan (*setting*), dan peristiwa komunikasi. Selain itu peneliti pun akan menjelaskan implementasi dari komponen-komponen tersebut dengan hasil akhir berupa model komunikasi dari tradisi pementasan Wayang *Lulang Wong*. Hasil dari penelitian adalah berupa model komunikasi dari tradisi pementasan Wayang *Lulang Wong*, yang menyatakan bahwa tindak ujaran, setting, peristiwa, dan implementasi dalam tradisi pementasan Wayang *Lulang Wong* berkesinambungan satu sama lain dan memiliki tahapan-tahapan yang khas di dalamnya.

**Kata Kunci:** Tradisi, Wayang, Etnografi Komunikasi.

## A. Pendahuluan

Tradisi pementasan Wayang *Lulang Wong* merupakan salah satu tradisi yang berasal dari Dusun Dakan, Desa Kenalan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Dusun Dakan berasal dari kata Doko, yang merupakan seorang yang diberi kepercayaan oleh salah seorang wali dari kerajaan Demak. Beliau dipercaya sebagai orang yang membuat Wayang *Lulang Wong*. *Lulang Wong* berasal dari dua kata yakni *lulang* yang

berarti kulit, sedangkan *wong* yang berarti manusia. Jadi dapat dikatakan bahwa Wayang *Lulang Wong* ini merupakan wayang yang berasal dari kulit manusia. Tradisi pementasan Wayang *Lulang Wong* ini digelar pada hari kedua bulan *Syawwal* dan di bulan *Safar* setiap tahun.

Dengan keunikan yang dimiliki Wayang *Lulang Wong* dibandingkan dengan wayang –wayang lain, sungguh disayangkan jika hanya warga sekitar Desa Kenalan dan yang pernah mengunjungi Merbabu saja yang mengetahui keberadaan kesenian Wayang *Lulang Wong*. Sebab selain mitos bahan baku pembuatan wayang yang terbuat dari kulit manusia, masih banyak mitos lain yang menyelimuti kesenian Wayang *Lulang Wong*. Mitos-mitos tersebut tentu bernilai magis dan filosofis yang seharusnya mempunyai peranan penting untuk memperkaya warisan budaya Indonesia. Wayang *Lulang Wong* menjadi media komunikasi yang sudah dipercaya selama 450 tahun sebagai penyampai pesan berupa wejangan dari leluhur. Dalam Puspito,dkk (2016), media komunikasi banyak berperan dalam menghubungkan antar pemangku kepentingan untuk bertukar informasi.

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk menjelaskan tindak ujaran yang terdapat di dalam tradisi pementasan Wayang *Lulang Wong*.
2. Untuk menjelaskan penataan (*setting*) komunikasi yang ada di dalam tradisi pementasan Wayang *Lulang Wong*.
3. Untuk menjelaskan peristiwa komunikasi yang terjadi di dalam tradisi pementasan Wayang *Lulang Wong*.
4. Untuk menjelaskan implementasi dari ujaran dan pengelolaan komunikasi yang ada di dalam tradisi pementasan Wayang *Lulang Wong*.
5. Untuk menjelaskan model komunikasi yang terbentuk dalam tradisi pementasan Wayang *Lulang Wong*.

## B. Landasan Teori

*Ethnography of Speaking* merupakan suatu metode dalam menganalisis pola-pola pemakaian bahasa dan dialek dalam budaya tertentu yang menyangkut bentuk-bentuk peristiwa ujaran, pilihan-pilihan yang dilakukan penutur, topik pembicaraan, dan *setting* pembicaraan. Konsep ini dimunculkan oleh Hymes, bertujuan mengisi hubungan penggunaan bahasa dengan konteks situasi dalam interaksi yang dilakukan oleh sebuah komunitas, sehingga dapat terlihat jelas pola-pola aktivitas tutur. Dengan metode mengambil konteks suatu masyarakat atau komunitas sebagai jaringan orang-orang, lalu meniti kegiatan komunikasinya secara menyeluruh dalam analisa secara holistik mengenai kajian linguistik dan konteks sosial. Untuk menganalisis ujaran, tidak cukup hanya mengetahui situasi, peristiwa dan tindak tutur, melainkan juga komponen tutur. Komponen tutur ini berfungsi sebagai alat analisis yang melihat peristiwa komunikasi secara holistik. Hymes merumuskan komponen tutur tersebut dalam bentuk SPEAKING (Hymes, 1972), yang penjabarannya seperti berikut:

1. S = Situasi, mencakup latar (*setting*) dan suasana (*scene*)

Latar mengacu kepada waktu dan tempat terjadinya komunikasi, yang biasanya disertai dengan konsep penggunaan bahasa dalam situasi tertentu. Suasana adalah latar psikologis, yang berkaitan dengan batasan budaya akan situasi formal atau informal.

2. P = Partisipan, mencakup penutur, pengirim, pendengar dan penerima
3. E = End (tujuan), mencakup maksud dan tujuan
4. A = Act Sequence (urutan tindak), mencakup bentuk pesan dan isi pesan. Bentuk pesan adalah bagaimana cara pesan itu disampaikan. Isi pesan adalah topik dan

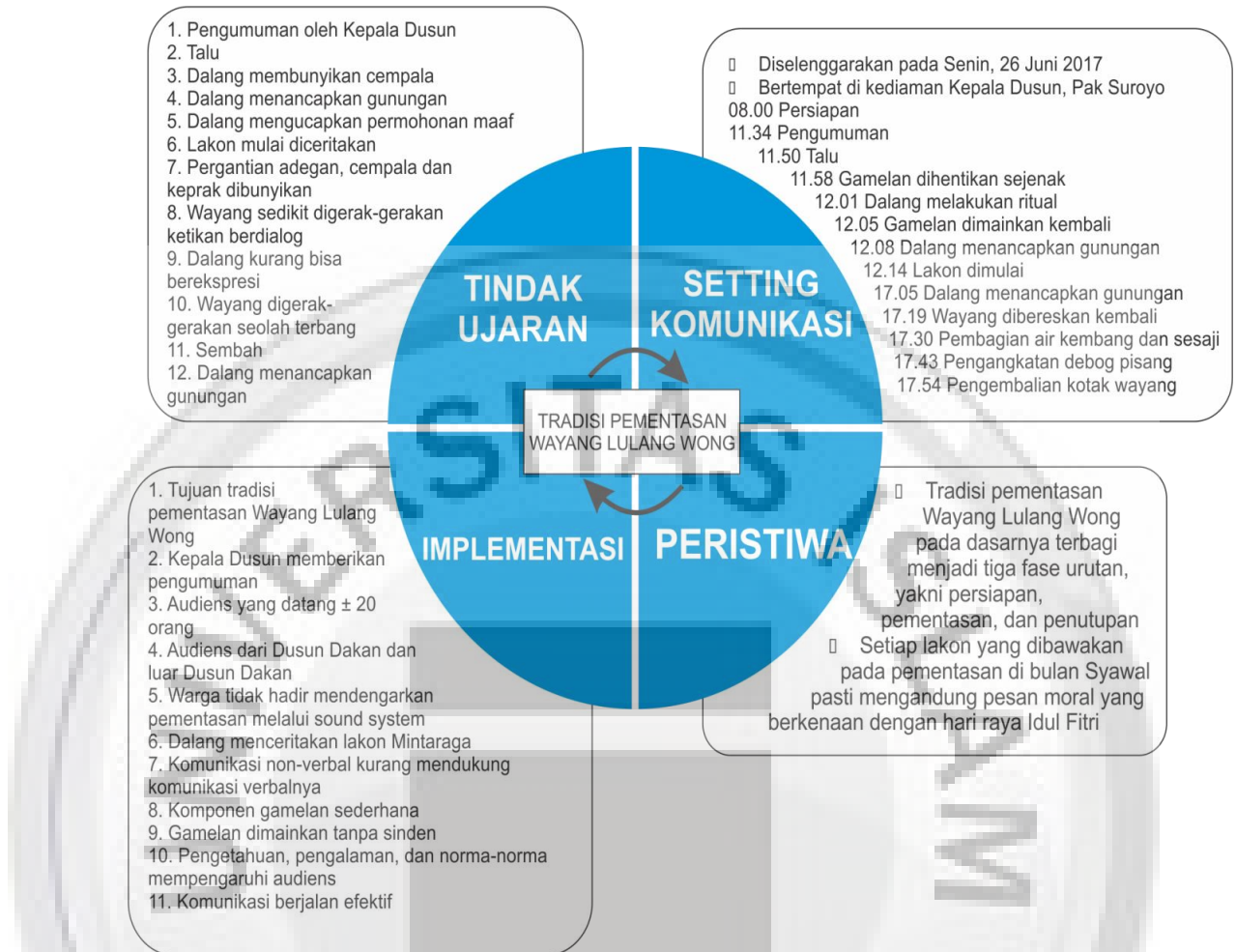
perubahan topik dari pembicaraan yang disampaikan.

5. K = *Key* (kunci) mengacu pada nada, cara, dan semangat yang terdapat dalam tindak komunikasi, termasuk juga melihat kesesuaian antara cara penyampaian dengan isi pesan.
6. I = *Instrumentalities*, (peranti, perabotan), mencakup saluran/media komunikasi dan bentuk tutur.
7. N = Norma-norma, mencakup norma interaksi dan norma interpretasi.
8. G = *Genre* (pembagian kategori seperti puisi, mite, dongeng, teka-teki, kuliah dan sebagainya)

Empat proses pokok *public relations* menurut Scoot M. Cutlip & Allen H. Center menyatakan bahwa proses perencanaan program kerja *public relations* yang menjadi landasan atau acuan untuk melakukan pelaksanaan. (Ruslan, 2010:148-149)

1. *Defining the problem*. Langkah pertama ini melibatkan pengkajian dan pemantauan pengetahuan, opini, sikap, dan perilaku yang terkait dengan tindakan dan kebijakan organisasi. Langkah ini menentukan “ Apa yang sedang terjadi searang?”.
2. *Planning and programming*. Informasi yang terkumpul pada langkah pertama digunakan untuk membuat keputusan mengenai publik, sasaran, tindakan dan strategi komunikasi, taktik dan tujuan program. Langkah kedua dalam proses *public relations* ini menjawab, “Kita telah mempelajari situasi ini berdasarkan apa, apa yang harus diubah, dilakukan, atau dikatakan.”
3. *Taking action and communication*. Langkah ketiga melibatkan implementasi program dari tindakan dan komunikasi yang telah disesain untuk mencapai tujuan spesifik bagi setiap publik untuk mencapai sasaran program. Pertanyaan pada langkah ini adalah “Siapa yang akan melakukan dan memberitahukan program ini, serta kapan, dimana, dan bagaimana.
4. *Evaluating the program*. Langkah terakhir dalam proses ini melibatkan kesiapan penilaian, implementasi, dan hasil dari program tersebut. Penyesuaian telah dibuat sejak program terimplemenasi, berdasarkan umpan balik evaluasi mengenai bagaimana program tersebut berhasil atau tidak. Program dapat dilanjutkan atau dihentikan berdasarkan pertanyaan, “Bagaimana yang sedang kita kerjakan atau bagaimana yang telah kita kerjakan.”

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan



**Gambar 1.** Hasil Penelitian

**Keterangan:**

1. Dalam tradisi pementasan Wayang *Lulang Wong* terdapat tindak ujaran, *setting*, peristiwa, dan implementasi yang berkesinambungan satu sama lain.
2. Tradisi pementasan Wayang *Lulang Wong* memiliki tindakan ujaran, *setting*, peristiwa, dan implementasi yang khas.

### D. Kesimpulan

1. Tindak ujaran yang terdapat dalam tradisi pementasan Wayang *Lulang Wong* terbagi menjadi dua yakni bentuk komunikasi verbal dan bentuk komunikasi non-verbal. Dalam bentuk komunikasi verbal, dalang mementaskan lakon wayang dengan menggunakan Bahasa Jawa tingkatan *ngoko lugu*, *ngoko alus*, dan *krama inggil*. Hal tersebut dikarenakan audiens yang berasal dari berbagai macam kalangan dan adanya perbedaan derajat di antara tokoh wayang. Sementara bentuk komunikasi non-verbal yang dilakukan oleh dalang kurang maksimal dalam mendukung bentuk komunikasi verbal yang dilakukannya. Berikut adalah tindak ujaran yang khas dari tradisi pementasan Wayang *Lulang Wong*: (1) Pengumuman oleh Kepala Dusun. (2) *Talu* (3) Dalang membunyikan *cempala*. (4) Dalang menancapkan gunungan awal. (5) Dalang mengucapkan permohonan maaf. (6) Lakon mulai diceritakan. (7) Pergantian adegan, *cempala* dan *keprak*

- dibunyikan. (8) Wayang sedikit digerak-gerakan ketikan berdialog. (9) Dalang kurang bisa berekspresi. (10) Wayang digerak-gerakan seolah terbang. (11) *Sembah* (12) Dalang menancapkan gunungan akhir.
2. *Setting* dari tradisi pementasan Wayang *Lulang Wong* bertempat di kediaman Kepala Dusun Dakan, sebab pementasan Wayang *Lulang Wong* di bulan *Syawal* merupakan hajatan Dusun Dakan. Tamu atau audiens yang hadir bisa menyaksikan dari sudut mana saja, asal tidak mengganggu dalang dan pemain gamelan. Warga Dusun Dakan yang tidak hadir tetap dapat mendengarkan pementasan Wayang *Lulang Wong* melalui *sound system* yang sudah dipasang di rumah Kepala Dusun dan akan tersiar hingga ke seluruh sudut Dusun Dakan. Pementasan berlangsung dalam durasi  $\pm 5$  jam. Berbeda dari pementasan wayang lain, Wayang *Lulang Wong* digelar pada siang hari karena pementasan tersebut bersifat ziarah, yang mana menurut kepercayaan warga Dusun Dakan adalah ziarah sebaiknya dilakukan sebelum hari gelap. Selain itu juga dalam rangka merayakan hari raya Idul Fitri yang hendaknya warga bersilaturahmi dan berkumpul dengan satu hari saja berhenti dari aktifitas (bertani). Berikut merupakan susunan acara tradisi pementasan Wayang *Lulang Wong* 26 Juni 2017: (1) Pukul 08.00 : Persiapan (2) Pukul 11.34 : Kepala Dusun Dakan memberikan pengumuman kepada warga Dusun Dakan (3) Pukul 11.50 : *Talu* (4) Pukul 11.58 : *Talu* dihentikan sejenak (5) Pukul 12.01 : Dalang melakukan ritual (6) Pukul 12.05 : Gamelan dimainkan (7) Pukul 12.08 : Dalang menancapkan gunungan awal (8) Pukul 12.14 : Dalang mulai menceritakan lakon *Mintaraga* (9) Pukul 17.05 : Dalang menancapkan gunungan akhir, tanda bahwa lakon telah selesai diceritakan (10) Pukul 17.19 : Wayang kembali dibereskan (11) Pukul 17.30 : Pembagian air kembang dan sesaji (12) Pukul 17.43 : Pengangkatan *debog* pisang oleh sukarelawan (13) Pukul 17.54 : Wayang dikembalikan ke rumah dalang.
  3. Tradisi pementasan Wayang *Lulang Wong* terbagi menjadi tiga fase, yakni tahap persiapan, pementasan, dan penutupan. Lakon yang dibawakan pada pementasan Wayang *Lulang Wong* tanggal 26 Juni 2017 yaitu lakon *Mintaraga*, yang mana pesan moralnya berhubungan dengan hari raya Idul Fitri. Sudah menjadi ciri khas dari tradisi pementasan Wayang *Lulang Wong* jika lakon yang dibawakan mengandung pesan moral yang berkaitan dengan permasalahan atau peristiwa yang sedang terjadi yang dialami oleh orang yang punya hajatan.
  4. Dalam pelaksanaannya, tradisi pementasan Wayang *Lulang Wong* terbagi menjadi beberapa segmen, yakni tujuan komunikasi, komunikator (yang didominasi oleh dalang), pesan, media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, komunikan (yang didominasi oleh audiens), dan yang terakhir adalah efektifitas dari pesan tersebut. Berikut pelaksanaan yang khas dari tradisi pementasan Wayang *Lulang Wong*: (1) Tujuan dari tradisi pementasan Wayang *Lulang Wong* adalah untuk menghormati warisan dan jasa Ki Hajar Doko serta untuk merayakan kemenangan di hari raya Idul Fitri. (2) Kepala Dusun memberikan pemberitahuan kepada warga Dusun Dakan dengan jelas melalui *sound system* yang dipasang di kediamannya. (3) Audiens yang datang terhitung sedikit, yakni  $\pm 20$  orang. (4) Audiens berasal dari Dusun Dakan dan luar Dusun Dakan. (5) Warga Dusun Dakan yang tidak hadir tetap dapat mendengarkan pementasan melalui *sound system* yang telah dipasang. (6) Dalang menceritakan lakon *Mintaraga* menggunakan Wayang *Lulang Wong* yang pesan moralnya berkenaan dengan hari raya Idul Fitri. (7) Dalam mendalang, bentuk komunikasi non-verbal dalang kurang mendukung komunikasi verbalnya. (8) Pementasan

diiringi dengan instrumen gamelan dengan komponen yang sederhana. (9) Gamelan dimainkan tanpa iringan sinden dan tetap lihai meskipun tidak pernah latihan. (10) Pengetahuan, pengalaman, dan norma-norma yang berlaku dalam tradisi pentas Wayang *Lulang Wong* mempengaruhi audiens (komunikasikan) dalam memaknai pesan dan tujuan yang diharapkan oleh komunikator. (11) Komunikasi berjalan efektif sebab tujuan yang diharapkan komunikator diterima oleh audiens (komunikasikan).

5. Tradisi pentas Wayang *Lulang Wong* dalam penganalisisannya dengan Teori Empat Tahapan PR oleh Cutlip & Center, hanya melalui proses *defining the problem, planning and programming, taking action and communication*, tanpa melakukan *evaluation*. Dalam tradisi pentas Wayang *Lulang Wong* terdapat tindak ujaran, *setting*, peristiwa, dan implementasi yang berkesinambungan satu sama lain. Tradisi pentas Wayang *Lulang Wong* memiliki tindakan ujaran, *setting*, peristiwa, dan implementasi yang khas.

### Daftar Pustaka

- Kuswarno, Engkus. 2008. Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya. Bandung : Widya Padjadjaran.
- Hymes, D.H. 1972. On Communicative Competence In: J.B. Pride and J. Holmes (eds). Sociolinguistics. Selected Readings. Harmondsworth: Penguin, pp
- Puspito, Edi, Sumardjo, Titik Sumarti, Pudji Muljono. 2016. "Perilaku Komunikasi Perempuan dan Laki-laki Di Wilayah Rawan Bencana Gunung Api", Vol. 32, No. 1, 2016 (hal 73)
- Ruslan, Rosady. 2010. Manajemen Public Relations&Media Komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sasangka, Sry Satria Tjatur Wisnu. 2004. *Ungguh-ungguh Bahasa Jawi*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.